

Analisis Wujud dan Maksud Implikatur dalam Novel *Guru Aini* Karya Andrea Hirata

Sri Yanti

Universitas Indraprasta PGRI

Jalan Nangka No. 58 C/TB. Simatupang, Tanjung Barat, Jakarta Selatan 12530

srybahir@gmail.com

Abstract

Novels can be studied pragmatically, especially from the implicature aspect. The method used in this research is a qualitative descriptive method supported by a pragmatic approach specifically regarding implicatures. The population of this research is the utterances of the characters in the novel Guru Aini by Andrea Hirata. There is also a sample of this study consisting of 76 character utterances that contain implicatures. The sampling method uses random techniques. The theory used in the analysis is the theory of George Yule (2014). The findings of this study are First, the form of the implicature is based on the communicative function and the form of grammatical construction. The form of the implicature is divided into two, namely conventional and conversational implicatures. Conversational implicature is divided into three, namely general conversation, scale and special conversation. The form of a special conversation is divided into declarative, interrogative and imperative. Second, the meaning of the implicature is based on the form of the implicature.

Keywords: Novel; Form of Implicature; Implicature Intent.

Abstrak

Novel dapat dikaji secara pragmatik, terutama dari aspek implikatur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif didukung pendekatan pragmatik secara khusus mengenai implikatur. Populasi penelitian ini adalah tuturan para tokoh dalam novel Guru Aini karya Andrea Hirata. Ada pun sampel penelitian ini terdiri atas 76 tuturan para tokoh yang mengandung implikatur. Metode penarikan sampel menggunakan teknik acak. Teori yang digunakan dalam analisis adalah teori George Yule (2014). Temuan penelitian ini adalah Pertama, wujud implikatur didasarkan pada fungsi komunikatif dan wujud konstruksi gramatikal. Wujud implikatur terbagi menjadi dua yaitu implikatur konvensional dan percakapan. Implikatur percakapan terbagi menjadi tiga yaitu percakapan umum, berskala dan percakapan khusus. Wujud percakapan khusus terbagi menjadi deklaratif, interogatif dan imperatif. Kedua, maksud implikatur didasarkan pada wujud implikatur

Kata Kunci: Wujud Implikatur; Maksud Implikatur.

PENDAHULUAN

Pragmatik termasuk salah satu ilmu linguistik yang menelaah peristiwa atau fenomena ketika berkomunikasi. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) memaparkan pragmatik berkaitan dengan hal-hal yang mengakibatkan sesuai atau tidaknya penggunaan bahasa saat berkomunikasi.

Cruse (dalam Cummings, 2019: 2) menjelaskan arti pragmatik yang dapat dianggap berkaitan dengan aspek-aspek informasi bahasa dengan kondisi (a) secara

alami muncul dan dengan cara konvensional dikodekan sehingga memunculkan makna sesuai konteks tempat pemakaian bentuk tersebut (b) dikodekan dalam bentuk linguistik yang digunakan.

Dalam konteks pragmatik, kadang kala terdapat keadaan di mana makna/informasi yang ingin dicapai berbeda dengan apa yang dikatakan oleh penutur. Maksud yang ingin dicapai ini tidak secara gamblang diutarakan, namun hanya berupa bentuk yang siratkan saja. Inilah yang kemudian dikenal dengan *implikatur* (Brown dan Yule, 1996: 31; Arifin, Junaiyah, Yulianto, Nurtriputra, Hilaliyah, Wiyanti, 2015: 33).

Mulyana berpendapat (2005:14) bahwa dalam dialog percakapan, implikatur diperlukan untuk (1) menjembatani proses komunikasi (2) memberikan penjelasan eksplisit mengenai bisa atau tidaknya pengguna bahasa menangkap pesan meskipun berbeda dengan yang dimaksud (3) memberikan penjelasan fungsional atas fakta kebahasaan yang tidak terjangkau teori linguistik struktural (4) menerangkan bermacam fakta dan gejala kebahasaan yang secara lahir tidak berkaitan (5) menyederhanakan deskripsi semantik atas perbedaan hubungan antarklausa meskipun dihubungkan oleh struktur dan kata yang sama.

Dalam praktiknya, terdapat implikatur yang tidak tergantung pada konteks untuk memahaminya dan tidak harus terjadi dalam percakapan. Inilah yang kemudian dikenal sebagai *implikatur konvensional* (Yule, 2014: 78). Selain itu, ada juga implikatur yang perlu adanya persendian yang harus diketahui baik oleh mitra tutur maupun penutur. Implikatur ini disebut *implikatur percakapan* (Yule, 2014).

Implikatur terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: (1) implikatur percakapan umum; (2) implikatur percakapan berskala; (3) implikatur percakapan khusus (Yule, 2014). Implikatur yang tidak memerlukan konteks khusus disebut *implikatur percakapan umum*. Sedangkan, *implikatur percakapan berskala* adalah implikatur yang menyatakan sebuah skala nilai yang tampak pada kata-kata yang digunakan menunjukkan kuantitas. Berbeda dengan dua jenis implikatur percakapan sebelumnya, *implikatur percakapan khusus* sering terjadi pada konteks khusus yang memerlukan inferensi untuk menghasilkan maksud dalam percakapan khusus.

Jenis kalimat dengan fungsi komunikatifnya yang memiliki unsur-unsur terbuka dan terlihat merupakan wujud implikatur. Menurut Parera (1993:43) fungsi komunikatif adalah “bahasa yang digunakan dalam sebuah masyarakat sebagai sarana komunikasi antar sesama anggota masyarakat.” Jenis kalimat berdasarkan fungsi komunikatif yaitu kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif (Yule, 2014: 95). Hal tersebut dipertegas oleh Leech (2015: 179) bahwa “kalimat deklaratif mempunyai makna proposisi, kalimat interogatif mempunyai makna pertanyaan, dan kalimat imperatif mempunyai makna perintah.” Menurut Alwi, Dardjowidjojo, Lapoliwa, Moeliono (2003) jenis kalimat terbagi tiga yaitu 1) kalimat deklaratif sering disebut kalimat berita, (2) kalimat imperatif adalah kalimat perintah, permintaan, ajakan, harapan, permohonan, larangan dan pembiaran, 3) kalimat interogatif. Kalimat ini sering disebut kalimat tanya

Maksud menurut Chaer (1995: 35) adalah “sesuatu di luar ujaran dilihat dari segi si pengujar, orang yang berbicara, atau pihak subjeknya.” Maksud tuturan dapat dilihat berdasarkan konstruksi gramatikal. “Konstruksi gramatikal adalah makna sebuah kata yang tergantung pada konteksnya. Konstruksi gramatikal sering

disebut makna situasional atau makna tekstual.” (Chaer, 1995: 62). Dalam sebuah ujaran mungkin tidak cukup dipahami mitra tutur hanya berdasarkan makna leksikal dan gramatikalnya (Markoem, 2017 : 207-208).

Misalnya dalam sebuah percakapan di kelas, muncul ujaran dari seorang pengujar “*Udara panas sekali!*”. Ujaran tersebut berupa kalimat deklaratif yang dapat ditafsirkan dengan beberapa maksud, (a) penutur memberikan komentar untuk mitra tuturnya, atau (b) penutur memberikan masukan agar mitra tuturnya mencarikan cara agar udaranya tidak panas. Tafsiran atau penangkapan makna mitra tutur, tentu saja tergantung pada makna semantik dan konteks. Ujaran yang didengar oleh mitra tutur merupakan masukan (Levinson, 1983: 14).

Mulyana (2001) mengemukakan ciri-ciri implikatur (a) implikatur dapat dibatalkan (b) bersifat terbuka atau banyak makna (c) merupakan unsur luar wacana (d) terjadi karena melanggar atau mematuhi prinsip kerja sama dalam percakapan (e) implikasi tidak dinyatakan secara eksplisit (f) apa yang diucapkan berbeda dengan apa yang dimaksud.

Halliday dan Hassan (dalam Rani, dkk, 2006: 188) menyatakan konteks wacana sebagai teks yang menyertai teks lain. Penyertaan teks tersebut tidak hanya melalui lisan dan tulisan, tetapi juga pada peristiwa non-kata (non-verbal) lainnya dari keseluruhan rangkaian teks tersebut.

Hymes (dalam Lubis, 1993) ciri-ciri konteks yang relevan berdasarkan komponen tuturnya, antara lain 1) penutur; 2) pendengar (*addressee*); 3) pokok pembicaraan (*topic*); 4) latar (*setting*); 5) penghubung bahasa, baik lisan maupun tulisan (*channel*); 6) dialek (*code*); 7) pesan (*message*); serta 8) peristiwa tutur (*speech event*).

Abrams berpendapat (dalam Nurgiyantoro, 2015:11-12) bahwa novel merupakan cerita pendek berbentuk prosa. Pendapat Abrams berbeda dengan Semi. Semi (1988:36) mengemukakan bahwa novel adalah karya sastra naratif dan berkesinambungan karena terjadinya aksi dan reaksi antar tokoh antagonis maupun protagonis. Novel berbeda dengan puisi, novel memiliki ciri khusus berupa kata atau kalimat yang panjang dan relatif lebih mudah dalam pemaknaan dibandingkan puisi yang menggunakan bahasa kiasan. Unsur pembangun dalam novel ada dua yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Di dalam sebuah novel, tentu saja terdapat tuturan-tuturan yang diwujudkan dalam bentuk percakapan antar tokoh. Pada percakapan tersebut, tak jarang terdapat informasi yang hendak disampaikan penulis kepada pembacanya. Itulah sebabnya, novel memiliki peluang untuk dapat dikaji secara pragmatik. Hal ini mengingatkan bahwa dalam kajian pragmatik terdapat aspek implikatur yang dapat menguak makna percakapan dalam kehidupan sehari-hari. Hanya saja, pada umumnya para pembaca tidak menyadari bahwa tuturan para tokoh dalam novel tersebut mengandung implikatur.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk menggunakan satu karya sastra berupa novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata sebagai sumber data dengan harapan tuturan para tokoh dalam novel tersebut dapat dianalisis berdasarkan implikatur konvensional serta percakapan para tokoh tersebut berdasarkan wujud dan maksud implikatur.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Moloeng berpendapat (2017:6) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menjelaskan fenomena penelitian secara menyeluruh atau holistik. Penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Setelah itu, dibuat klasifikasi menurut wujud dan maksud implikatur. Kemudian data dianalisis lebih mendalam dengan menggunakan teori implikatur Yule (2014). Populasi penelitian ini adalah tuturan para tokoh dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata yang diduga memiliki implikatur. Ada pun sampel penelitian ini terdiri atas 76 tuturan para tokoh yang mengandung implikatur. Metode penarikan sampel menurut Mantra dan Kasto (dalam Singarimbun dan Effendi, 1988 : 111) yaitu menggunakan teknik acak (*random sampling*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wujud dan maksud implikatur dalam novel *Guru Aini* akan diuraikan sebagai berikut.

Wujud Implikatur dalam Novel *Guru Aini*

Wujud Implikatur Konvensional (Conversional Implicature)

- (1) Sa'diah: "Tak ada kesenangan di dalam kelas **neraka** Bu Desi itu! Tak ada! Kesenangan ada di kelas **surga** Pak Tabah! Tak habis pikir aku ini, Nuraini!"
- Aini: "Karena Pak Tabah sendiri yang bilang katanya matematika adalah ibu fisika, kimia, komputer, biologi dan kedokteran..." (AH//GA//81/33)
- Konteks: Sa'diah meyakinkan Aini kalau di kelas Bu Desi nanti banyak hukuman karena Bu Desi terkenal garang sedangkan di kelas Pak Tabah akan nyaman

Implikatur konvensional pada data (1) yang menunjukkan penggunaan kata "surga" dan "neraka" yang umum diketahui maknanya. Sementara, wujud implikatur pada data (1) berbentuk kalimat deklaratif yang merupakan penegasan dari Sa'diah kepada Aini untuk meyakinkan kalau di kelas Bu Desi banyak hukuman/ketidaksenangan seperti neraka. Sebaliknya di kelas Pak Tabah banyak kesenangan seperti di surga. Kata "surga" memiliki arti tempat yang penuh kenikmatan sedangkan "neraka" adalah tempat yang penuh siksaan.

Wujud Implikatur Konvensional (Conversational Implicature)

Wujud Implikatur Percakapan Umum

- (2) Laila: "Desi, siapakah **cinta pertamamu**?!"
- Desi: "Matematika." Guruku, Bu Marlis, baik dan pintar, mebuatku ingin menjadi guru dan mebuatku jatuh cinta, pada matematika, jatuh cinta yang pertama." (AH//GA//132/52)

Konteks: Laila dan Desi diundang dalam suatu acara penting dan saat itu mereka melihat orang lalu lalang berpasangan. Laila kemudian bertanya kepada Desi, cinta pertamanya. Ternyata matematika membuat Desi jatuh cinta pada pandangan pertama

Dalam mengungkapkan maksud, beberapa diksi harus dilibatkan pada penggunaan bahasa secara aktual. Wujud implikatur kemudian akan dapat diketahui melalui diksi-diksi tersebut, seperti pada data (2) yang secara gramatikal menyatakan “cinta pertama”. Diksi ini merupakan penggabungan dua kata yang tanpa subjek dan predikat atau yang biasa dikenal dengan *frasa*. Di samping itu, implikatur tersebut memiliki wujud kalimat interogatif berupa ungkapan keingintahuan Laila kepada Desi tentang cinta pertamanya yaitu matematika.

Wujud Implikatur Percakapan Berskala

(3) Aini: ”Mengapa ibu **sedikit** pucat?”

Bu Desi: “Tutup mulutmu, Nong! Aku sedang berkonsentrasi! Usah **banyak** cakap!” (AH//GA//187/59)

Konteks: Aini sudah di depan Bu Desi, ia siap menerima pelajaran Bu Desi terlihat sedikit pucat karena ia khawatir Aini tak paham dengan metode kalkulus yang akan dipelajari. Bu Desi meminta Aini untuk diam karena Bu Desi sedang berkonsentrasi

Pada data (3) yang menggunakan skala “sedikit” yang merupakan skala terendah dan “banyak” yang merupakan skala tertinggi. Pada data (3) yang menyatakan ”Mengapa ibu sedikit pucat?” Kemudian dijawab Bu Desi “Tutup mulutmu, Nong! Aku sedang berkonsentrasi! Usah banyak cakap!”. Pernyataan tersebut memiliki wujud implikatur imperatif berupa perintah kepada Aini agar tak banyak bicara karena Guru sedang berkonsentrasi mengajarkan metode baru yaitu kalkulus.

Wujud Implikatur Percakapan Khusus

Wujud Implikatur Percakapan Khusus Deklaratif

(4) Debut : “Diskon buku terbesar yang pernah ada di dunia ini , hanya untuk Guru Desi!”

Bu Desi : “**Terima kasih, But, tapi dari potonganmu nampak benar aku lebih punya duit ketimbang kau, usah macam-macam kau, But.**” (AH//GA//233/64)

Konteks: Debut memberikan diskon besar-besaran untuk gurunya Bu Desi. Akan tetapi Bu Desi menolaknya karena tak tega ia membayar bukunya dengan harga 75 ribu.

Implikatur juga dapat digunakan oleh penutur dan mitra tutur dalam rangka menjaga keharmonisan hubungan, seperti yang terdapat pada data (4). Hal ini dilakukan Bu Desi untuk tetap menjaga perasaan mitra tutur agar tidak merasa tersinggung dengan tuturannya. Pernyataan tersebut memiliki wujud implikatur kalimat deklaratif berupa penolakan Bu Desi bahwa ia tidak mau membayar bukunya dengan harga semurah itu.

Wujud Implikatur Percakapan Khusus Interogatif

- (5) Bu Desi: **“Makan apa kau tadi pagi, Boi! Mengapa kau bertanya macam tak ada hari esok?!”**
- Aini : “ Oh, berarti aku besok aku masih boleh bertanya, ya, Bu?”
(AH//GA//140/54)
- Konteks: Semenjak Aini pindah ke kelas Bu Desi, ia jadi berubah selalu bertanya pada saat pelajaran matematika. Semula Bu Desi senang tapi lama-kelamaan Bu Desi jengkel.

Pada data (5) yang menunjukkan adanya implikatur dalam tuturan. Implikatur melalui pernyataan “ Makan apa kau tadi pagi, Boi! Mengapa kau bertanya macam tak ada hari esok?!” memberikan wujud kalimat interogatif berupa perintah dari Bu Desi kepada Aini untuk tidak sering bertanya. Selain itu, pernyataan tersebut juga memiliki wujud yang berlawanan (bersifat polaritas) kepada Bu Desi berupa perintah untuk tidak sering bertanya.

Wujud Implikatur Percakapan Khusus Imperatif

- (6) Djumiatur: ”Aku sangat menyesal mengapa dari dulu tak datang ke rumah Guru Desi. Aku merasa semuanya sudah terlambat.....”
- Enun: **”Jangan biarkan perasaan terlambat menerkammu, kaulah yang harus menerkam perasaan terlambat itu!”**
- Konteks :Djumiatur merasa menyesal karena terlambat datang ke rumah Bu Desi untuk belajar. Akan tetapi Enun menyemangatnya jangan sampai perasaan terlambatmu menghantui perasaanmu dan kamu harus melawannya

Pada data (6) penutur juga menggunakan diksi dalam menyampaikan maksud tuturannya kepada mitra tutur. Pada pernyataan “Jangan biarkan perasaan terlambat menerkammu, kaulah yang harus menerkam perasaan terlambat itu!” memiliki implikatur kalimat imperatif berupa saran dari Enun kepada Djumiatur agar melawan perasaan terlambat menuntut ilmu. Enun mengungkapkan hal itu kepada Djumiatur karena ia merasa terlambat untuk belajar matematika dengan Bu Desi dan ia merasa menyesal.

Maksud Implikatur dalam Novel Guru Aini

Wujud Implikatur Konvensional (Conversional Implicatur)

- (7) Sa’diah: “Tak ada kesenangan di dalam kelas **neraka** Bu Desi itu! Tak ada! Kesenangan ada di kelas **surga** Pak Tabah! Tak habis pikir aku ini, Nuraini!”
- Aini: “Karena Pak Tabah sendiri yang bilang katanya matematika adalah ibu fisika, kimia, komputer, biologi dan kedokteran....” (AH//GA//81/33)
- Konteks: Sa’diah meyakinkan Aini kalau di kelas Bu Desi nanti banyak hukuman karena Bu Desi terkenal garang sedangkan di kelas Pak Tabah akan nyaman

Berdasarkan data (7) penutur menyatakan maksud yang berbeda dari yang diucapkan. Hal itu seperti maksud yang dinyatakan pada data (7) memiliki maksud

yang berbeda berupa meyakinkan Aini kalau di kelas Bu Desi tidak menyenangkan sedangkan di kelas Pak Tabah menyenangkan. Hal tersebut ditunjukkan oleh kata “surga” yang memiliki arti tempat yang menyenangkan seperti kelas Pak Tabah sedangkan neraka memiliki arti tempat yang menyengsarakan seperti kelas Bu Desi. Maksud implikatur pada data tersebut meyakinkan Aini kalau di kelas Bu Desi tidak menyenangkan sedangkan di kelas Pak Tabah menyenangkan.

Maksud Implikatur Konversational (Conversational Implicat(ure)

Maksud Implikatur Percakapan Umum

(8) Laila: “Desi, siapakah **cinta pertamamu?!?”**

Desi: “Matematika.” Guruku, Bu Marlis, baik dan pintar, membuatku ingin menjadi guru dan membuatku jatuh cinta, pada matematika, jatuh cinta yang pertama.”(AH//GA//132/52)

Konteks: Laila dan Desi diundang dalam suatu acara penting dan saat itu mereka melihat orang lalu lalang berpasangan. Laila kemudian bertanya kepada Desi, cinta pertamanya. Ternyata matematika membuat Desi jatuh cinta pada pandangan pertama

Pada data (8) merupakan upaya untuk menjalin proses komunikasi dengan baik terlihat dari implikatur yang dinyatakan melalui pernyataan “Desi, siapakah **cinta pertamamu?!?”**.Pernyataan tersebut diungkapkan Laila untuk memperjelas pernyataan Laila bahwa ia ingin mengetahui cinta pertama Desi. Bahkan, pernyataan tersebut memberikan maksud lebih dari sekedar apa yang dikatakan. Dengan demikian, pernyataan tersebut menunjukkan maksud meminta penjelasan Desi yang idealis tentang cinta pertamanya

Maksud Implikatur Percakapan Berskala

(9) Aini : Mengapa ibu **sedikit pucat??”**

Bu Desi: “Tutup mulutmu, Nong! Aku sedang berkonsentrasi! Usah **banyak** cakap!” (AH/GA/187/59)

Konteks: Aini sudah di depan Bu Desi, ia siap menerima pelajaran Bu Desi terlihat sedikit pucat karena ia kuatir Aini tak paham dengan metode kalkulus yang akan dipelajari. Bu Desi meminta Aini untuk diam karena Bu Desi sedang berkonsentrasi

Berdasarkan data (9)“Mengapa ibu sedikit pucat?” yang dijawab oleh penutur “Tutup mulutmu, Nong! Aku sedang berkonsentrasi! Usah banyak cakap!” menunjukan maksud yang berbeda dari yang dituturkan. Maksud implikatur yang dikehendaki oleh penutur berupa melarang Aini agar jangan mengganggu konsentrasi Bu Desi Selain itu, Bu Desi berharap Aini bisa memahami matematika dengan metode baru yaitu kalkulus.

Maksud Implikatur Percakapan Khusus

Maksud Implikatur Percakapan Khusus Deklaratif

(10) Debut : “Diskon buku terbesar yang pernah ada di dunia ini , hanya untuk Guru Desi!”

Bu Desi : **”Terima kasih, But, tapi dari potonganmu nampak benar aku lebih punya duit ketimbang kau, usah macam-macam kau, But.”** (AH//GA//233/64)

Konteks: Debut memberikan diskon besar-besaran untuk gurunya Bu Desi. Akan tetapi Bu Desi menolaknya karena tak tega ia membayar bukunya dengan harga 75 ribu.

Berdasarkan data (10) implikatur digunakan untuk menjaga kesopanan agar mitra tutur tidak merasa tersinggung dengan apa yang dikatakan oleh penutur. Hal itu seperti pernyataan ”Terima kasih, But, tapi dari potonganmu nampak benar aku lebih punya duit ketimbang kau, usah macam-macam kau, But.” menunjukkan maksud implikatur menolak untuk diskon yang diberikan Debut seharga 75 ribu untuk buku-buku yang dibeli Bu Desi. Pernyataan tersebut juga mengisyaratkan bahwa Bu Desi tak tega membeli buku-buku yang bagus tersebut dengan harga yang murah.

Maksud Implikatur Percakapan Khusus Interogatif

(11) Bu Desi: **”Makan apa kau tadi pagi, Boi! Mengapa kau bertanya macam tak ada hari esok?!”**

Aini : “ Oh, berarti aku besok aku masih boleh bertanya, ya, Bu?”
(AH//GA//140/54)

Konteks: Semenjak Aini pindah ke kelas Bu Desi, ia jadi berubah selalu bertanya pada saat pelajaran matematika. Semula Bu Desi senang tapi lama-kelamaan Bu Desi jengkel.

Berdasarkan data (11) penutur juga mengungkapkan sesuatu yang berbeda dari yang dituturkan kepada mitra tutur. Pada pernyataan “ Makan apa kau tadi pagi, Boi! Mengapa kau bertanya macam tak ada hari esok?!” menunjukkan maksud perintah agar Aini tidak terlalu sering bertanya pada Bu Desi karena itulah yang membuat Bu Desi jengkel. Pernyataan tersebut berwujud kalimat tanya tetapi memiliki maksud perintah agar tidak bertanya.

Maksud Implikatur Percakapan Khusus Imperatif

(12) Djumiatur: ”Aku sangat menyesal mengapa dari dulu tak datang ke rumah Guru Desi. Aku merasa semuanya sudah terlambat.....”

Enun : **”Jangan biarkan perasaan terlambat menerkammu, kaulah yang harus menerkam perasaan terlambat itu!”**
(AH//GA//257/71)

Konteks: Djumiatur merasa menyesal karena terlambat datang ke rumah Bu Desi untuk belajar. Akan tetapi Enun menyemangatnya jangan sampai perasaan terlambatmu menghantui perasaanmu dan kamu harus melawannya.

Berdasarkan data (12) melalui pernyataan “Jangan biarkan perasaan terlambat menerkammu, kaulah yang harus menerkam perasaan terlambat itu!” mengandung sebuah pesan implisit. Pesan implisit yang disampaikan Enun kepada Djumiatur adalah menyarankan agar tetap belajar matematika kepada Bu Desi. Hal tersebut Enun lakukan untuk menyemangati Djumiatur yang merasa menyesal

karena terlambat belajar dengan Bu Desi.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data mengenai wujud dan maksud implikatur dalam novel Guru Aini peneliti dapat mengambil simpulan bahwa wujud implikatur diklasifikasikan berdasarkan jenis implikatur. Wujud Implikatur konvensional terdiri dari sembilan data tuturan. Implikatur percakapan umum terdiri dari lima data tuturan, implikatur percakapan berskala terdiri dari empat belas data tuturan., implikatur percakapan khusus terdiri dari 48 data tuturan yang terdiri atas kalimat deklaratif 27 data tuturan, kalimat interogatif 11 data tuturan, dan kalimat imperatif 10 data tuturan.

Implikatur konvensional dan implikatur percakapan sebagai wujud implikatur dijadikan dasar dalam mengklasifikasikan maksud implikatur. Dalam implikatur konvensional meliputi maksud (a) mengingatkan, (b) membujuk, (c) memarahi, (d) memuji, (e) menyarankan, (f) melarang, dan (g) meyakinkan. Pada implikatur percakapan umum meliputi (a) membujuk, (b) meyakinkan, (c) menegur, dan (d) meminta penjelasan. Selanjutnya, implikatur percakapan berskala meliputi (a) meyakinkan, (b) membujuk, (c) meminta, (d) mengingatkan, (e) menanyakan kebenaran, (f) memberitahukan, dan (g) melarang. Berikutnya, implikatur percakapan khusus meliputi (a) menolak, (b) meyakinkan (c) mengingatkan, (d) meminta, (e) menegur, (f) memengaruhi, (g) menyesal, (h) mengungkapkan ketidaktertarikan (i) membujuk, (j) menegaskan, (k) mengungkapkan perasaan takjub, (l) memarahi, (m) mengungkapkan kesangsian, (n) mengadu, (o) meminta penjelasan, (p) memuji, (q) memerintahkan, (r) mengajarkan, dan (s) menyarankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2003). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, E. Z., Junaiyah H.M., Yulianto, E., Nurtiputra, I., Hilaliyah, H., & Wiyanti, E. (2015). *Wacana transaksional dan interaksional dalam bahasa Indonesia*. Pustaka Mandiri.
- Brown, G., & Yule, G. (1996). *Analisis wacana*. diterjemahkan oleh I. Sutikno. dari *Discourse Analysis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, A. (1995). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cummings, L. (2019). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hirata. A. (2020). *Guru Aini*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Leech, G. (2015). *Prinsip-prinsip pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Levinson, S. (1983). *Pragmatics*. New York: Cambridge University Press.
- Diakses Januari, 2, 2021, dari <https://www.pdfdrive.com/pragmatics-e187412100.html>
- Lubis, H. H. (1993). *Analisis wacana pragmatik*. Bandung: Penerbit Angkasa
- Markoem. M. (2017). *Semantik dan pragmatik*. Tangerang: Pustaka Mandiri

- Moloeng, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. (2001). Implikatur dalam kajian pragmatik. *Jurnal Diksi*, 8(19). Diakses dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/diksi/article/view/7011/6046>
- Mulyana. (2005). *Kajian wacana: Teori, metode, & aplikasi prinsip-prinsip analisis wacana*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Parera, J. D. (1993). *Leksikon istilah pembelajaran bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Pusat Bahasa. (2008). *Kamus besar bahasa indonesia* Pusat Bahasa. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Rani, A., Arifin, B., & Martutik. (2006). *Analisis wacana: Sebuah kajian bahasa dalam pemakaian*. Bayumedia.
- Semi, M. A. (1988). *Anatomi sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Singarimbun, M., & Effendi, S. (1988). *Metode penelitian survai*. Jakarta: LP3ES.
- Sudjiman, P. (1988). *Memahami cerita rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Suendarti, M. (2020). *Penyusunan power point dan daftar pustaka tesis*. Ciledug: PT Pustaka Mandiri.
- Sumaryoto. (2019). *Panduan penulisan skripsi/ tugas akhir, dan tesis*. Jakarta: Unindra Pres
- Yule, G. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.